



---

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*  
DENGAN PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING*  
KELAS X MIPA SMAN 6 BONE**

**Andi Evi Febrianti<sup>1</sup>, Army Auliah<sup>2</sup>, Andi Susilawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: [andiewifebrianti28@gmail.com](mailto:andiewifebrianti28@gmail.com)

<sup>2</sup> Kimia, Universitas Negeri Makassar

Email: [auliaarmy@ymail.com](mailto:auliaarmy@ymail.com)

<sup>3</sup> Kimia, SMAN 6 Bone

Email: [andisusilawatimulyadi@gmail.com](mailto:andisusilawatimulyadi@gmail.com)

---

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 10-9-2023</i> <i>Revised; 15-9-2023</i> <i>Accepted; 25-11-2023</i> <i>Published; 26-11-2023</i>	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model <i>Problem Based Learning</i> dengan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> pada materi Stoikiometri kelas X MIPA SMAN 6 Bone. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MIPA 1 SMAN 6 Bone tahun pelajaran 2022/2023. Data penelitian diperoleh melalui observasi, kuosioner/angket dan tes. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan motivasi peserta didik pada keenam indikator dengan rincian, pada indikator pertama sebesar 70,67% pada siklus I menjadi 81,15% pada siklus II, indikator kedua sebesar 75,83% pada siklus I menjadi 84,33% pada siklus II, indikator ketiga sebesar 76,67% pada siklus I menjadi 85,44% pada siklus II, indikator keempat sebesar 68,00% pada siklus I menjadi 83,04% pada siklus II, indikator kelima sebesar 65,60% pada siklus I menjadi 82,10% pada siklus II dan indikator keenam sebesar 63,33% pada siklus I menjadi 81,03% pada siklus II. Selain motivasi belajar, hasil belajar peserta didik juga meningkat yaitu pada siklus I sebesar 72,72% menjadi 84,84% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> dengan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
<b>Key words:</b> Motivasi, Hasil Belajar, <i>Problem Based Learning</i> , <i>Culturally Responsive</i> <i>Teaching</i>	artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---



## **PENDAHULUAN**

Pelajaran kimia merupakan salah satu bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu kimia merupakan ilmu yang mempelajari struktur materi, sifat-sifat materi, perubahan suatu materi menjadi materi lain, serta energi yang menyertai perubahan materi. Hakekat ilmu kimia mencakup dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu kimia sebagai produk dan kimia sebagai proses. Kimia sebagai produk meliputi sekumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia. Kimia sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh para ilmuwan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia (Suswati, 2021).

Masalah yang menarik untuk diperhatikan tentang ilmu kimia adalah banyak memberi manfaat dalam kehidupan manusia, tetapi banyak fakta menunjukkan bahwa ilmu kimia dipandang sebagai ilmu yang sulit dan tidak menarik untuk dipelajari. Menurut Wiseman dalam Suarsani (2019) menyatakan pendapatnya bahwa ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi bagi kebanyakan peserta didik menengah, kesulitan mempelajari ilmu kimia terkait dengan ciri-ciri ilmu kimia itu sendiri. Jika peserta didik tersebut tidak memiliki potensi yang baik dalam bidang kimia, maka peserta didik tersebut mengalami kesulitan dalam belajar mata pelajaran kimia.

Pendidikan kimia merupakan bagian penting dari kurikulum sekolah menengah atas (SMA) yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam tentang sifat, struktur, dan reaksi materi (Aikenhead, 2006). Salah satu konsep kunci dalam kimia adalah stoikiometri, yang berkaitan dengan perhitungan kuantitatif dalam reaksi kimia dan pemahaman tentang hubungan antara massa, jumlah partikel, dan volume gas. Namun, pemahaman stoikiometri seringkali dianggap sulit oleh peserta didik, yang dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka dalam pelajaran kimia.

Karakteristik ilmu kimia adalah sebagai ilmu pengetahuan alam yang membutuhkan contoh konkret yang ada di sekitar dan metode ilmiah yang memiliki rangkaian proses ilmiah demi memperoleh konsep, hukum, aturan dan prinsip ilmiah. Dalam proses pembelajaran kimia, masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam pemecahan masalah, dalam mengaitkan konsep kimia dengan teori-teori dengan benar. Masih banyak peserta didik yang terjebak dengan rumus tanpa memahami konsepnya. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar kimia masih rendah.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar pada beberapa konsep kimia, dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) peserta didik merasa sulit memahami konsep kimia yang bersifat abstrak serta gabungan antara pemahaman konsep dan aplikasi, (2) peserta didik merasa sulit menerapkan teori-teori kimia, (3) peserta didik kurang termotivasi untuk belajar kimia, dan (4) ada sebagian besar peserta didik yang menganggap kimia sebagai pelajaran yang sulit (Suswati, 2021). Salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh peserta didik yaitu materi stoikiometri. Materi kimia stoikiometri pada kelas X SMA sering kali dianggap sulit dan membingungkan oleh peserta didik. Konsep-konsep yang terkait dengan molekul, rumus empiris, rumus molekul, dan perhitungan stoikiometri memerlukan pemahaman yang mendalam dan kemampuan penerapan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi selama mengajar di SMA khususnya pada mata pelajaran kimia materi stoikiometri masih terhambat oleh beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas X MIPA SMAN 6 Bone. Misalnya, peserta didik tidak bersemangat mengikuti pembelajaran kimia, semangat belajar yang rendah ditandai dengan kurang kompetitifnya peserta didik dalam menyambut pertanyaan-pertanyaan dari guru, pada saat guru memberikan pertanyaan, peserta didik hanya diam dan guru tidak tahu diamnya ini berarti paham atau tidak paham, peserta didik hanya sibuk bercanda dengan teman sebangkunya, banyak peserta didik tidak mengerjakan soal-soal latihan dan baru akan mengerjakan setelah soal selesai dikerjakan oleh guru atau peserta didik lain yang berperan aktif. Sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang masih di bawah ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan guru yaitu sebesar minimal 75 (tujuh puluh lima).

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pengolahan informasi diri peserta didik. Untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah melalui perbaikan atau pengembangan model maupun pendekatan pembelajaran. Pengembangan model dan pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Guna memperbaiki mutu pembelajaran, maka perlu dicarikan solusinya melalui suatu kegiatan pembaharuan atau perbaikan yang dilakukan.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Hosnan (2014:296) model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Menurut Abidin (2014:160) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, menkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran peserta didik aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar dalam kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (*real world*) untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar.

Penerapan model *Problem Based Learning* dapat memungkinkan peserta didik untuk menghadapi tantangan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mereka akan memecahkan masalah terkait stoikiometri, seperti menghitung jumlah partikel dalam suatu zat, menentukan rumus molekul, atau menerapkan perhitungan stoikiometri dalam konteks yang bermakna bagi mereka. Dalam proses ini, peserta didik akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan penerapan pengetahuan kimia (Rahayu dan Mutri, 2017).

Namun, untuk memastikan pembelajaran yang efektif, penting untuk mempertimbangkan keberagaman budaya peserta didik. Peserta didik datang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi relevan dalam konteks ini. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengakui kepentingan menghargai keberagaman budaya dan mengaitkannya dengan konten pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung keberagaman, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya peserta didik dalam proses pembelajaran (Gay, 2018).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) akan memperhatikan dan menghargai keberagaman budaya peserta didik. Guru akan mempertimbangkan konteks budaya peserta didik saat merancang dan menyajikan materi kimia stoikiometri. Ini dapat

dilakukan dengan memilih contoh-contoh dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik, termasuk budaya, tradisi, dan konteks sosial mereka. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan terhubung dengan pengalaman hidup peserta didik.

Melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi kimia stoikiometri kelas X SMA, diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar dan hasil belajar mereka. Peserta didik akan terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan mereka sendiri, sementara keberagaman budaya mereka dihormati dan diperhatikan dalam konteks pembelajaran. Dengan memadukan model *Problem Based Learning* yang mendorong pemecahan masalah kontekstual dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang menghargai keberagaman budaya, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dan inklusif (Mustika dkk., 2019). Dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna dan inklusif, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pengalaman belajar yang positif dengan melihat keterkaitan antara materi kimia dengan budaya mereka sendiri dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada Materi Stoikiometri Kelas X MIPA SMAN 6 Bone.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang disebut juga *Classroom Action Research*. PTK adalah suatu jenis penelitian yang berbasis kepada kelas. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan di kelas yang sehari-hari diajar oleh guru, dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Perbaikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami guru dan peserta didik melalui penerapan belajar langsung di kelas atau sebagai tindak lanjut bagi guru untuk memperbaiki hal-hal yang kurang tepat dilakukannya di saat berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas Penelitian tindakan kelas ini dilakukan

di X MIPA 1 SMAN 6 Bone. Sekolah tersebut dipilih karena kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran kimia khususnya stoikiometri masih di bawah nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan teman guru untuk melihat motivasi dan hasil belajar peserta didik setelah tindakan dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah peserta didik kelas X MIPA 1 SMAN 6 Bone yang berjumlah 33 orang, terdiri dari 9 laki-laki dan 24 perempuan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan, serta dilakukan tes di setiap siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan kolaborasi dengan salah satu guru kimia yang nantinya akan diminta sebagai pengamat (*observer*).
2. Mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan kelas, yakni materi stoikiometri.
3. Melakukan penyusunan berbagai instrument penelitian, antara lain:
  - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP),
  - b. Soal evaluasi hasil belajar, beserta kunci jawaban
  - c. Angket motivasi belajar peserta didik
  - d. Membentuk kelompok peserta didik terdiri dari 4-5 orang
4. Melaksanakan model *problem based learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi stoikiometri.
5. Melakukan tes hasil belajar dan membagikan angket motivasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan motivasi peserta didik setelah diberikan tindakan melalui model *problem based learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*.
6. Melakukan analisis data berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh selama penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (a) data hasil belajar peserta didik, diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir siklus. (b) data motivasi belajar peserta didik, yang diperoleh dari angket diberikan setiap akhir siklus. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase motivasi belajar} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil presentase motivasi belajar selanjutnya disesuaikan dengan kriteria pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Peserta Didik

Persentase	Kriteria Penilaian
81-100	Sangat tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup tinggi
21-40	Kurang Tinggi
0-20	Sangat Kurang

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\sum \text{siswa tuntas}}{\sum \text{semua siswa}} \times 100\%$$

Kriteria keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi dua hal yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria keberhasilan tindakan

No.	Aspek	Kriteria Keberhasilan Tindakan
1	Motivasi belajar peserta didik	Hasil analisis motivasi belajar peserta didik mencapai persentase $\geq 81\%$ menunjukkan kriteria sangat tinggi.
2	Hasil belajar peserta didik	hasil belajar mencapai persentase $\geq 80\%$ dari keseluruhan peserta didik mencapai nilai $\geq 75$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan tindakan dalam siklus I penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan. Proses pembelajaran yang dilakukan telah menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran kimia materi Stoikiometri. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilaksanakan selama 15 menit yang terdiri dari orientasi, apersepsi, pemberian

motivasi, pembagian kelompok, penyampaian tujuan pembelajaran dan pembagaian LKPD.

Kegiatan inti selama 45 menit yang terdiri dari sintaks pertama (orientasi peserta didik pada masalah) yaitu guru memberikan masalah kepada peserta didik dengan mengaitkan materi stoikiometri dengan budaya, sintkas kedua (mengorganisasi peserta didik untuk belajar) yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran berdasarkan masalah yang telah diberikan, sintaks ketiga (membimbing penyelidikan) yaitu guru membimbing peserta didik dalam menyelesaikan LKPD yang diberikan serta guru mengarahkan peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan dengan cara melakukan studi literatur dari berbagai sumber belajar, sintaks keempat (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) yaitu guru memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresntasikan hasil diskusi kelompoknya kemudian mempersilahkan peserta didik dari kelompok yang berbeda untuk bertanya, menanggapi, dan melengkapi terhadap hasil presentasi kelompok yang maju kedepan dan sintaks kelima (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) yaitu guru mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Kegiatan akhir selama 10 menit yaitu guru memberikan penguatan materi stoikimoetri, memberikan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka, melakukan refleksi untuk mengetahui perasaan peserta didik selama belajar kimia materi stoikiometri dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Pada akhir siklus peserta didik mengerjakan tes dan mengisi angket motivasi belajar.

Tindakan penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran kimia materi Stoikiometri dibantu oleh dua orang guru. Satu guru yang berperan sebagai observer mengamati dan mengisi lembar observasi dan satu guru yang berperan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dengan menggunakan kamera. Pada akhir siklus dilaksanakan tes yang terdiri atas 20 nomor pilihan ganda dan mengisi angket motivasi yang terdiri atas 20 pernyataan.

Hasil analisis angket motivasi peserta didik mengikuti pembelajaran berada pada kriteria tinggi, tetapi belum mencapai kriteria yang ditentukan yaitu mencapai kriteria sangat tinggi. Persentase motivasi belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 3.



Tabel 3. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Indikator	Persentase Motivasi	Kriteria
		Belajar	
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	70,67	Tinggi
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	75,83	Tinggi
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	76,67	Tinggi
4	Adanya penghargaan dalam belajar	68,00	Tinggi
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	65,50	Tinggi
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat diajar dengan baik	63,33	Tinggi
Rata-rata		70,00	Tinggi

Hasil analisis tes akhir siklus I diketahui ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 74,42%, belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 75$  sehingga masih perlu upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Data Hasil Belajar	Ketuntasan	
	Rata-rata	belajar klasikal (%)
Aspek kognitif	73,37	72,72

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II juga dilaksanakan selama 2 pertemuan. Proses pembelajaran siklus II pada umumnya sama dengan proses pembelajaran siklus I yaitu tetap

menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, namun telah dilakukan beberapa perbaikan.

Adapun perbaikan yang dilakukan pada siklus II, yaitu (a) pengelolaan posisi tempat duduk peserta didik diatur terlebih dahulu sesuai dengan banyaknya kelompok diskusi agar pembelajaran berlangsung lebih efisien; (b) memberikan ice breaking untuk menambah fokus dan semangat peserta didik dalam belajar (c) memberikan masalah terkait materi stoikiometri yang kontekstual dan dikaitkan dengan budaya disekitar peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan; (d) pemberian *reward* berupa hadiah kepada peserta didik yang aktif bertanya maupun mengemukakan pendapatnya. Hal ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih berani dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya; (e) memberikan bimbingan yang lebih intensif pada kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik; (f) memberikan sumber belajar kepada peserta didik yang beragam yang dapat mengakomodasi gaya belajar tiap peserta didik (g) sebelum tahap menyajikan hasil karya, guru mengecek lembar kerja peserta didik dan memastikan semua kelompok telah siap untuk presentasi.

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan yang dilakukan guru selama pelaksanaan siklus II disimpulkan bahwa tindakan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis motivasi belajar peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sampai pada kriteria sangat tinggi. Persentase motivasi belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase Motivasi Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Indikator	Persentase Motivasi Belajar	Kriteria
1	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	81,15	Sangat tinggi
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	84,33	Sangat tinggi
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	85,44	Sangat tinggi

4	Adanya penghargaan dalam belajar	83,04	Sangat tinggi
5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	82,10	Sangat tinggi
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat diajar dengan baik	81,03	Sangat tinggi
<b>Rata-rata</b>		82,84	Sangat tinggi

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus II meningkat dibandingkan hasil belajar pada siklus I. Ketuntasan belajar telah mencapai 85,71%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik di kelas yang telah mencapai nilai  $\geq 75$ . Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Data Hasil Belajar	Rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal (%)
Aspek kognitif	80,30	84,84

Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang tersaji pada tabel 5 dan 6. Menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan. Oleh karena itu, hasil pada siklus II tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, dapat dikatakan bahwa dalam siklus I masih terhambat oleh beberapa masalah yaitu posisi tempat duduk belum diatur sesuai dengan banyaknya kelompok peserta didik, orientasi masalah yang diberikan belum terlalu kontekstual dan budaya yang dikaitkan dengan materi bukan budaya lokal sehingga peserta didik kurang menangkap permasalahan yang diberikan. Selain itu kurangnya sumber belajar yang diberikan

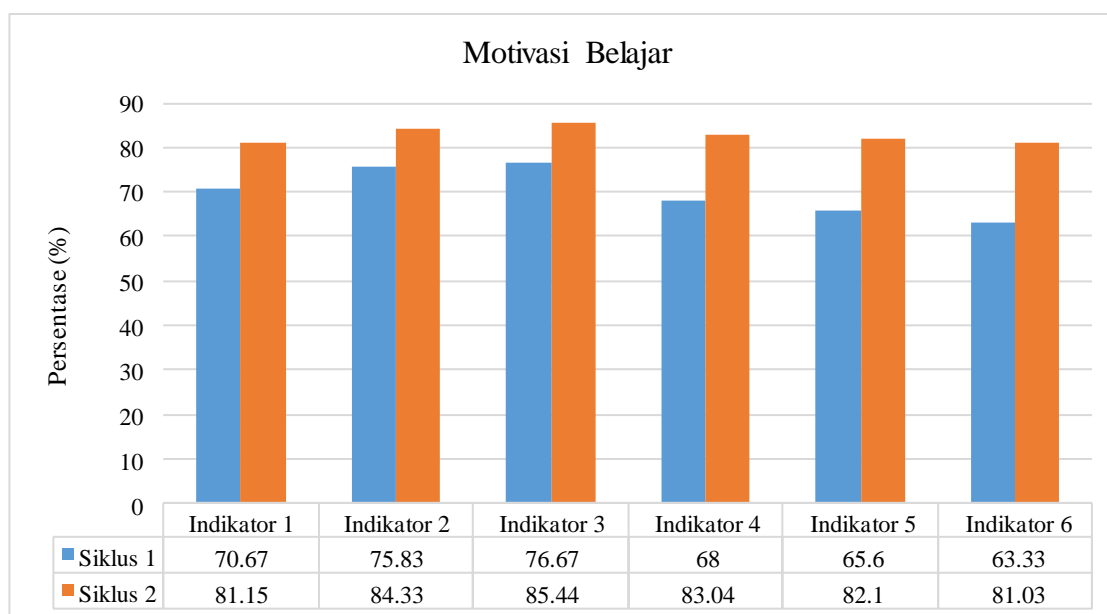
oleh guru sehingga sumber belajar yang diberikan belum mampu mengakomodasi semua gaya belajar peserta didik.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain, Pengelolaan posisi tempat duduk peserta didik diatur terlebih dahulu sesuai dengan banyaknya kelompok diskusi agar pembelajaran berlangsung lebih efisien, pemberian masalah yang kontekstual dan berkaitan dengan budaya disekitar peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami masalah yang diberikan serta mampu menyampaikan pendapatnya mengenai masalah tersebut, sehingga peserta didik lebih memahami materi pembelajaran yang diberikan dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sanjaya (2013) bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari kesungguhan guru menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara ketat. Selain itu menyediakan berbagai sumber belajar yang mampu mengakomodasi semua gaya belajar peserta didik. Melalui perbaikan tindakan yang dilakukan guru, terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran kimia materi stoikiometri dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat memberikan dorongan atau motivasi belajar peserta didik karena muatan materi stoikiometri berkaitan dengan persoalan yang berkaitan dengan reaksi-reaksi kimia yang memerlukan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Ginting, 2021) bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Inovasi pembelajaran yang mendekatkan peserta didik kedalam nilai-nilai budaya menunjukkan bahwa peserta didik tertarik dan mampu aktif bekerja didalam kelompok. Dengan demikian peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Salin itu, sejalan dengan penelitian (Sirate, 2012) bahwa penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi peserta didik, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan peserta didik dalam belajar. Merujuk berbagai pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model problem based learning dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran kimia materi stoikiometri dapat membuat peserta didik

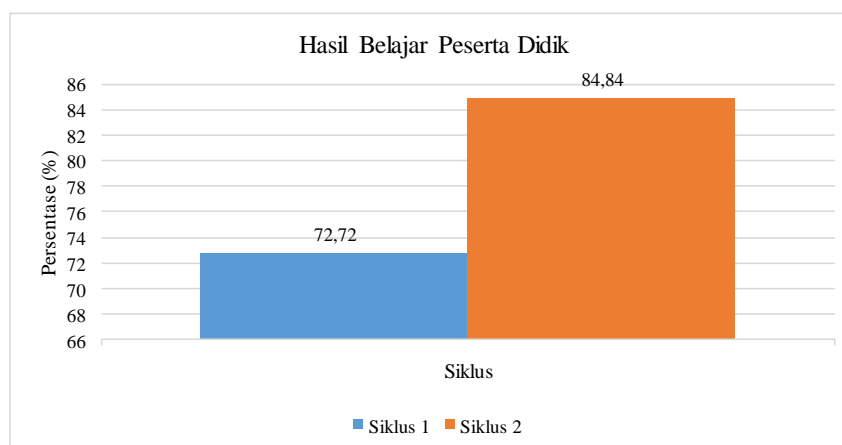
termotivasi dalam kegiatan belajar dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Motivasi belajar peserta didik diukur menggunakan angket motivasi belajar. Terjadi peningkatan motivasi peserta didik pada setiap indikator dengan rincian pada indikator pertama sebesar 70,67% pada siklus I menjadi 81,15% pada siklus II, indikator kedua sebesar 75,83% pada siklus I menjadi 84,33% pada siklus II, indikator ketiga sebesar 76,67% pada siklus I menjadi 85,44% pada siklus II, indikator keempat sebesar 68,00% pada siklus I menjadi 83,04% pada siklus II, indikator kelima sebesar 65,60% pada siklus I menjadi 82,10% pada siklus II dan indikator keenam sebesar 63,33% pada siklus I menjadi 81,03% pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

Motivasi belajar peserta didik yang tinggi akan membuat peserta didik semangat dalam belajar serta mampu menciptakan suasana yang kondusif dan interaktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat memotivasi dan mendorong peserta didik untuk belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik. Selain motivasi belajar, peningkatan hasil belajar terjadi karena penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Hal ini dilihat dari hasil belajar peserta didik meningkat pada setiap siklus yang dilakukan. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Pesert Didik dari Siklus I ke Siklus II

Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 72,72% sehingga masih perlu upaya perbaikan pada siklus berikutnya karena belum mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 75$ . Masih terdapat 9 peserta didik yang belum tuntas. Belum tuntasnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena peserta didik tersebut belum menguasai konsep yang dipelajari, tampak saat evaluasi akhir siklus I ditemukan peserta didik yang bertanya pada temannya. Beberapa peserta didik kurang percaya diri akan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan soal evaluasi siklus I. Dengan demikian, kualitas pembelajaran pada siklus II perlu ditingkatkan agar peserta didik mampu menguasai konsep pembelajaran dengan lebih baik.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Jumlah peserta didik tuntas belajar meningkat sebanyak 28 orang, sedangkan 5 peserta didik belum tuntas belajar dengan persentase hasil belajar secara klasikal sebesar 84,84%. Hasil ini telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan peneliti yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik dikelas yang telah mencapai nilai  $\geq 75$ . Menurut Sanjaya (2013) bahwa masing-masing individu dapat mengembangkan pengetahuan sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya. Guru mengarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong perkembangan kognitif peserta didik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Andi Susilawati, S.E selaku guru pamong kimia SMAN 6 Bone yang telah memberikan banyak bantuan dan bimbingan selama melaksanakan penelitian. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Dr. Army Auliah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan selama melaksanakan penelitian. Penghargaan khusus ditujukan kepada kepala sekolah SMA Negeri 6 Bone yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diungkapkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi stoikiometri kelas X MIPA SMAN 6 Bone. Terjadi peningkatan motivasi peserta didik pada keenam indikator dengan rincian, pada indikator pertama sebesar 70,67% pada siklus I menjadi 81,15% pada siklus II, indikator kedua sebesar 75,83% pada siklus I menjadi 84,33% pada siklus II, indikator ketiga sebesar 76,67% pada siklus I menjadi 85,44% pada siklus II, indikator keempat sebesar 68,00% pada siklus I menjadi 83,04% pada siklus II, indikator kelima sebesar 65,60% pada siklus I menjadi 82,10% pada siklus II dan indikator keenam sebesar 63,33% pada siklus I menjadi 81,03% pada siklus II. Selain motivasi belajar, hasil belajar peserta didik juga meningkat yaitu pada siklus I sebesar 72,72% menjadi 84,84% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar khususnya mata pelajaran kimia materi stoikiometri. Dengan memadukan model *Problem Based Learning* yang mendorong pemecahan masalah kontekstual dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang menghargai keberagaman budaya, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dan inklusif. Dengan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran yang bermakna

dan inklusif, mereka akan merasa lebih termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka untuk peneliti selanjutnya, sekiranya jika ingin menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam model *discovery learning* perhatikan karakteristik materi yang akan diajarkan apakah relevan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk materi tersebut atau tidak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*, Bandung: Refika Aditama.
- Aikenhead, G. S. (2006). *Science education for everyday life: Evidence-based practice*. Teachers College Press.
- Arikunto, S & Safrudin. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Ginting, A.C., & Surya, E. (2021). *Peranan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Budaya Karo "Aron dan Runggu" Dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis*. Jurusan Pendidikan Matematika, Pascasarjana UNIMED, Medan.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustika, I. W., Karyasa, I. W., & Redjeki, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Budaya terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Konsep Mol. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 13(1), 1-9.
- Rahayu, S., & Murti, W. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Konsep Mol di SMA. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 2(2), 40-48.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sirate, F. S. (2012). Implementasi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan*.
- Suarsani, G.A. (2019). *Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning*. JP2, Vol. 2, No. 1,
- Suswati, Umi. (2021). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Teaching : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 1. No. 3 September 2021 e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X.